

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah, namun hasilnya belum sepenuhnya memuaskan, hal ini terjadi karena banyak faktor mendasarinya, baik pada faktor intern siswa maupun faktor ekstern siswa, atau juga mungkin kemampuan sumber daya manusia guru dan tidak lengkapnya sarana dan prasarana belajar mengajar yang terdapat pada lembaga pendidikan. Bahkan ada beberapa pandangan kalangan yang cukup ekstrim yang mengatakan bahwa terlalu mendeskriminasi pada proses pencapaian tersebut dengan menentukan standar yang seragam dalam mengukur keberhasilan suatu pembelajaran dengan hanya berpatokan pada nilai akhir ujian nasional. Hingga saat ini, pengajaran dengan pedoman ajar telah menggunakan beberapa kali pergantian kurikulum, dari kurikulum 1974, 1984, 1994, dan 2004. Karena kurikulum yang terakhir ini juga masih mendapat kritikan dengan dianggap belum mencapai hasil yang maksimal, pemerintah melakukan penyempurnaan kurikulum tersebut dengan mengembangkan kurikulum 2006 dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan pernyataan di atas, Hamied (2006: 12) menyatakan bahwa dalam revisi kurikulum banyak aspek yang harus dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya guru sebagai pelaksanaan kurikulum yang berada digaris terdepan. Kegagalan kurikulum 1984 dan 1994 ditenggarai berada pada tataran implementasi karena kebanyakan guru kurang

memahami pesan-pesan kurikulum yang berlaku dan standar yang telah ditetapkan.

Siswa sebagai subyek dalam pembelajaran ternyata memiliki keunikan yang berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Ada siswa yang cepat dalam belajar karena kecerdasannya sehingga siswa dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran lebih cepat dari yang diperkirakan, ada siswa yang lambat dalam belajar dimana siswa golongan ini sering ketinggalan pelajaran dan memerlukan waktu lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk siswa normal, ada siswa yang kreatif yang menunjukkan kreatifitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, ada siswa yang berprestasi kurang dimana sebenarnya siswa ini mempunyai taraf inteligensi tergolong tinggi akan tetapi hasil belajarnya rendah, dan ada pula siswa yang gagal dalam belajar sehingga tidak selesai dalam studinya di sekolah.

Guru harus berupaya memahami karakteristik siswa-siswanya dan melakukan pendekatan dalam pembelajaran sebagai upaya mengoptimalkan hasil belajar, sebab tanpa pendekatan ini hasil belajar tidak akan dapat ditingkatkan. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh oleh guru dalam pembelajaran ekonomi adalah melalui pengajaran remedial (*remedial teaching*) di samping masih ada pendekatan-pendekatan lain dalam strategi belajar mengajar seperti ketrampilan proses, cara belajar siswa aktif, belajar tuntas (*mastery learning*), diagnostik kesulitan belajar, dan pengajaran pengayaan.

Pengajaran remedial (*remedial teaching*), yaitu suatu bentuk pengajaran yang bersifat memperbaiki kesulitan belajar siswa sehingga hasil belajar siswa

menjadi baik. Dalam remedial teaching ini terjadi banyak hal yang diperbaiki yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti cara mengajar, metode yang digunakan dalam mengajar, materi pelajaran, alat belajar yang digunakan, serta lingkungan pendidikan.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 Bintauna khususnya pada siswa kelas X bahwa masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dalam belajar. Hal ini didasarkan pada hasil ulangan harian pada mata pelajaran ekonomi dimana sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar  $\geq 70$ . Dari 19 siswa ada 12 siswa atau 63.16% yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan hanya 7 siswa atau 36.84% yang mendapatkan nilai di atas KKM atau sudah tuntas belajar. Mengingat akan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri 1 Bintauna bahwa siswa yang belum tuntas belajar tidak diperkenankan melanjutkan belajar pada kompetensi berikutnya, jika kompetensi yang dipelajari belum diselesaikan secara tuntas. Untuk itu peneliti ingin mengetahui keberhasilan pelaksanaan remedial teaching bagi siswa yang belum tuntas belajar. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh kurangnya keterampilan guru dalam mengolah kelas dengan baik, penerapan metode dalam proses belajar mengajar kurang menarik perhatian siswa, kurangnya penggunaan alat atau media pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa tersebut perlu dilakukan pengajaran remedial. Dalam pengajaran remedial guru dituntut untuk sabar, tekun dalam menghadapi siswa mengingat pengajaran ini sifatnya

individual, dimana setelah guru memberikan pengajaran biasa secara klasikal maka setelah diadakan evaluasi, hasil evaluasi tersebut dikoreksi dan diadakan diagnosa untuk mengetahui siapa saja yang mengalami kesulitan belajar. Pada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut guru perlu mengadakan pengajaran remedial.

Pengajaran remedial ini mungkin berat dilaksanakan oleh guru, karena selama ini guru sudah terbiasa mengadakan pengajaran biasa secara klasikal. Nilai hasil belajar siswa tidak perlu diperbaiki bagi siswa yang berprestasi di bawah rata-rata, sehingga di raport siswa tercantum nilai apa adanya. Namun mengingat dalam kurikulum KTSP yang dituntut adanya ketuntasan belajar dengan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka selayaknya guru perlu mengadakan pengajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM. Dengan pelaksanaan pembelajaran remedial diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “**Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Remedial pada Mata Pelajaran Ekonomi di kelas X SMA Negeri 1 Bintauna**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut: hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Bintauna pada mata pelajaran ekonomi sebagian masih rendah atau belum memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut disebabkan

oleh beberapa faktor, antara lain masih perlu ditingkatkannya perhatian dan motivasi belajar siswa keterampilan guru dalam mengelolah kelas dengan baik masih perlu ditingkatkan, penerapan metode dalam proses belajar mengajar kurang menarik perhatian beberapa orang siswa, penggunaan alat atau media pembelajaran masih perlu ditingkatkan, dan lingkungan sekolah masih kurang kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditentukan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran remedial pada mata pelajaran ekonomi di kelas X SMA Negeri 1 Bintauna?

### **1.4 Tujuan penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui sekaligus menganalisis pelaksanaan pembelajaran remedial pada mata pelajaran ekonomi di kelas X SMA Negeri 1 Bintauna.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Pelaksanaan penelitian ini telah menambah wawasan pengetahuan peneliti utamanya tentang proses pembelajaran dan pembelajaran remedial dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berharga bagi pimpinan dan guru, utamanya guru ekonomi di SMA Negeri 1 Bintauna.